

EKSPLORASI DAN IMPLEMENTASI ORNAMEN SUMATERA UTARA DALAM KARYA BATIK

Wahyu Tri Atmojo dan Misgiya

Jurusan Seni Rupa FBS Unimed

wahyu3mojo@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekayasa sumber daya budaya lokal dengan cara mengeksplorasi, mengembangkan, dan mengimplementasikan ornamen tradisional Sumatera Utara ke dalam teknik batik tulis guna menciptakan industri kreatif. Budaya lokal yang dimiliki etnik Sumatera Utara sangat variatif, salah satu sumber daya budaya lokal tersebut adalah ornamen. Ornamen merupakan bagian dari wilayah seni rupa yang dapat digarap secara berkelanjutan untuk dapat memberikan manfaat bagi masyarakat untuk mengeksplorasi dan mengembangkan serta mengimplementasikan ornamen tradisional itu ke dalam teknik batik. Penelitian ini menerapkan metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development) dari (Borg dan Gall, 1993), yaitu metode yang menekankan pada pengembangan produk sehingga bisa diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi kepustakaan, observasi, FGD, dan desiminasi. Metode umum yang digunakan, eksplorasi dan pengembangan desain dengan melibatkan komunitas pencinta batik. Metode khusus adalah metode penciptaan karya dengan membuat desain alternatif hingga desain jadi dengan memperhatikan unsur dan prinsip desain seni rupa yang mengacu pada ornamen tradisional etnik Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembatikan dapat dimanfaatkan dalam perancangan pola untuk menentukan jenis produk. Produk seni kerajinan batik yang dihasilkan berupa lembaran kain dengan ornamen etnik Sumatera Utara (Nias, Karo, Dairi, Mandailing, Melayu, Simalungun dan Batak Toba) yang dapat dimanfaatkan untuk benda fungsional. Proses penciptaannya melibatkan komunitas mahasiswa, perajin, dan praktisi seni. Eksplorasi dan pengembangan ornamen tradisional etnik Sumatera Utara diimplementasikan dalam teknik batik tulis sehingga muncul seni batik dengan corak dan gaya khas etnik Sumatera Utara serta menambah khasanah seni batik di Indonesia.

Kata Kunci: Eksplorasi, implementasi, ornamen, batik etnik Sumatera Utara

ABSTRACT

This research aims at engineering the resources of local culture by exploring, developing, and implementing the traditional ornaments of North Sumatera into the technique of handwriting batik in order to create creative industry. Local culture owned by North Sumatera ethnicity has many variants, and one of those local culture resources is ornament. Ornament is part of fine arts area that can be explored continuously in order to give benefits for people particularly to explore, develop and implement the traditional ornaments into batik technique. This research applied research and development method from (Bory and Gall, 1993), namely method that emphasizes on product development so that it could be applied in much wider context. Data were collected through library research, observation, FGD, and dissemination. General method used was design exploration and development by involving batik lover community. Special method used in this research was artwork creation method by making alternative design until it's ready-made by looking closely at the elements and principles of fine arts design that referred to the traditional ornaments of North Sumatera ethnicity. Research results showed that the result of batik processes can be utilized for functional things. The process of creation involved students' community, craftsmen and art practitioner. The exploration and development of North Sumatera ethnicity's traditional ornaments were implemented in the technique of handwriting batik so it resulted on the art of batik with the unique feature and style of North Sumatera ethnicity and added the treasury of batik art in Indonesia.

Keywords: Exploration, implementation, ornament, North Sumatera ethnicity's batik.

PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan bagian wilayah Indonesia bagian Barat yang mempunyai sumber budaya lokal berupa ornamen yang sangat beragam dan layak untuk dijadikan sumber ide di dalam melakukan penelitian dengan menciptakan dan mengembangkan ornamen tradisional Sumatera Utara ke dalam teknik batik tulis dengan harapan muncul industri kreatif di Kota Medan Propinsi Sumatera Utara. Gustami (1980) menjelaskan bahwa seni ornamen merupakan cabang seni rupa yang telah mengakar di Indonesia sebagai pemuas rasa keindahan dan dapat dikembangkan dengan menyesuaikan kebutuhan manusia di masa sekarang maupun mendatang. Mulai dari zaman prasejarah di Indonesia hingga dewasa ini keberadaan ornamen selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia sehari-hari (Y. Sudarjo, 1989).

Seni ornamen, corak dan gayanya berbeda antara etnik yang satu dengan etnik lainnya, sehingga ornamen memiliki ciri khas tertentu dari daerah geografisnya. Penerapan ornamen juga terdapat di berbagai macam benda mulai dari benda logam, kayu, kulit hingga pada permainan anak-anak dan mebel (Franz Sales Meyer, 1892). Namun, dari pengamatan di lapangan, bahwa penerapan ornamen tradisional etnik Sumatera Utara sebagai sumber budaya lokal masih terbatas pada bidang tertentu dan secara geografis keberadaannya masih bersifat lokal.

Pengembangan ornamen batik diolah dengan menerapkan unsur dan prinsip desain seni rupa yang proporsional. Pengembangan ini memberi peluang kepada pengrajin untuk menghasilkan produk seni kerajinan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Ornamen -ornamen yang dipakai untuk produk batik adalah; 1) Ornamen Nias dengan motif Niosiapi-api, motif Nio Iozasai, motif Niosolafiga; 2) Ornamen Karo dengan motif Desa Nauwuluh dan motif Anting Karo, dan 3) Ornamen Dairi dengan motif Perbunga Kembang dan Perkukup Manun.

Mencermati tema yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti terinspirasi untuk mengeksplorasi ornamen-ornamen etnik Sumatera Utara untuk diimplementasikan ke dalam teknik batik. Oleh karena itu, peneliti mengupayakan untuk menerapkan ornamen tradisional etnik Sumatera Utara ke dalam bidang seni kerajinan batik tulis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menciptakan seni batik dengan corak dan gaya etnik Sumatera Utara. Objek penelitian ini adalah ornamen etnik Sumatera Utara yang terdapat di kota Medan dan juga merujuk pada ornamen Sumatera Utara yang tertuang dalam buku Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara (B. Sirait 1980). Proses penciptaan diolah dengan menerapkan unsur dan prinsip desain seni rupa yang proporsional antara yang satu dengan yang lainnya (Atisah, 1991). Dengan demikian diperoleh kebaruan bentuk karya secara kontinuitas yang mengacu pada bentuk karya seni tradisional etnik Sumatera Utara yang rumusan modelnya dapat diterapkan untuk pengembangan karya seni kerajinan secara luas.

Pentingnya penelitian ini adalah meletakkan kerangka landasan dalam menyerap sumber daya lokal tradisional dari etnik Sumatera Utara sebagai basis konsep penciptaan seni kerajinan batik untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari yang cenderung mengharapkan karya yang kreatif dan inovatif. Masing-masing etnik di Sumatera Utara mempunyai sumber budaya berupa ornamen yang di dalam penelitian ini dijadikan objek untuk divisualisasikan ke dalam teknik batik untuk menghasilkan produk seni kerajinan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Baginda Sirait (1980) menjelaskan bahwa ornamen yang terdapat di Sumatera Utara secara umum dapat dilihat berdasarkan bentuk gambarnya, berupa bentuk manusia, bentuk hewan, bentuk raksasa, bentuk tumbuh-tumbuhan, bentuk geometris, dan

bentuk alam atau kosmos. Bentuk-bentuk ornamen tersebut dijadikan konsep atau kerangka dasar dalam penelitian ini dengan menciptakan bentuk karya seni kerajinan batik, sehingga muncul seni batik dengan corak dan gaya khas Sumatera Utara sebagai identitas lokal bersifat global.

Batik merupakan kain hasil dari pewarnaan yang secara teknis melalui teknik celup atau rintang dengan zat pewarna perintang (naptol), bermotif corak khas ornamentik. Oleh karena itu di dalam penelitian ini menciptakan seni kerajinan batik dengan menerapkan ornamen tradisional etnik Sumatera Utara. Bahan baku yang digunakan adalah kain mori putih dengan ukuran lebar tertentu yang disesuaikan dengan pemakaian batik. Berdasarkan konstruksinya, kualitas kain mori dibedakan menjadi tiga tingkatan utama, yakni kain jenis primisima (halus); jenis prima (sedang); dan jenis kain biru (kasar). Bahan baku lainnya adalah lilin batik atau malam sebagai bahan perintang yang berfungsi sebagai zat pembuat motif dari perintang warna atau pembatas warna. Zat pewarna batik yang digunakan adalah jenis zat pewarna sintetis seperti naftol, indigosol, soga, dan garam.

Desain memegang peranan penting di dalam mengimplementasikan hasil dari proses pembatikan. John A. Walker, (1989) menjelaskan, bahwa semua seniman terikat dalam desain sebagai bagian dari aktifitas kreatif yang kecenderungannya menunjuk pada seni merancang (the arts of design). Desain merupakan suatu proses untuk menciptakan berbagai karya seni dan secara luas mencakup berbagai hasil kebudayaan material, baik dari masa lampau, masa kini, maupun masa yang mendatang (Edmun Burke Feldman, 1967; Agus Sachari, 1986). Oleh karena itu desain yang dibuat mengarah pada suatu tindakan dalam pemecahan masalah sehingga desain yang dihasilkan bisa diterima dan mendapatkan apresiasi dari masyarakat luas.

Hasil Penciptaan Karya Batik Tulis dengan Implementasi Ornamen Etnik Sumatera Utara



Gambar 1. Karya Batik Tulis 1

Ornamen Nias dengan Motif Niosiafi-afi, Nio Iozasai, dan Niosolafiga
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2016)

Karya batik tulis pada gambar 1 di atas, merupakan hasil implementasi ornamen tradisional Nias dengan teknik batik tulis. Motif yang diimplementasikan antara lain motif Nio siafi-afi, Nio iozasai, dan Niosolafiga. Makna motif Niosiafi-afi melambangkan keberadaan atau kebangsawanan dari si pemiliknya, motif ini diterapkan pada pakaian wanita bangsawan. Makna motif Nio iozasai melambangkan seorang pahlawan. Makna motif Niosolafiga melambangkan persatuan dan sifat gotong-royong dari masyarakat Nias. Komposisi penerapan motif tradisional Nias pada karya batik tulis disusun secara miring (pola parang). Motif Niosiafi-afi pada sisi kanan dan kiri diapit oleh motif Niosolafiga dan sisi bagian atas diterapkan motif Nio Iozasai. Warna yang diterapkan pada karya batik tulis ini terdiri dari warna merah, putih dan hitam. Warna putih terdapat pada garis pada motif, warna merah diterapkan pada bidang motif, sedangkan warna hitam diterapkan sebagai warna latar.



Gambar 2. Karya Batik Tulis 2

Ornamen Karo dengan Motif Desa Nauwaluh dan Anting Karo

(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2016)

Karya batik tulis pada gambar 2 di atas, merupakan hasil implementasi ornamen tradisional Batak Karo. Motif yang diimplementasikan pada karya batik tulis ini adalah motif *Desa Nauwaluh* dan *Anting Karo*. Makna motif tradisional *desa nauwaluh* mengandung arti perlambangan mata angin sebagai petunjuk arah, tetapi ada kalanya motif *desa nauwaluh* dipergunakan untuk mencari benda-benda yang hilang. Komposisi penerapan motif tradisional Batak Karo pada karya batik tulis, motif disusun atau diterapkan dengan pola vertikal, pada bagian tengah diterapkan motif *anting*, pada sisi kanan dan kiri diapit oleh motif *desa nauwaluh*. Pada bagian kanan dan kiri karya batik tulis diterapkan motif *anting*. Warna yang diterapkan pada karya batik tulis ini terdiri dari warna merah, putih, dan hitam. Motif *desa nauwaluh* diterapkan warna putih dan divariasikan dengan warna merah, sedangkan warna latar diterapkan warna hitam dan motif *anting Karo* pada sisi kanan dan kiri diterapkan warna putih dan latar divariasikan dengan warna merah.

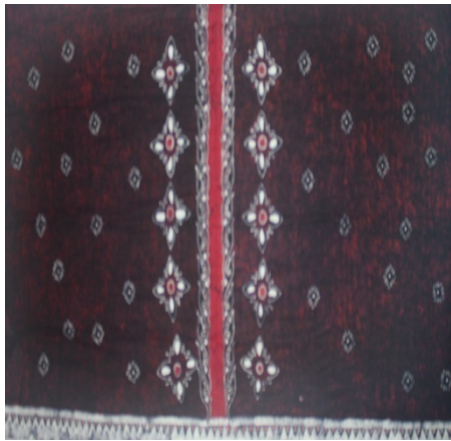


Gambar 3. Karya Batik Tulis 3

Ornamen Pak-pak Dairi dengan Motif Perbunga Kembang dan Perkukup Manun

(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2016)

Karya batik tulis pada gambar 3 di atas, merupakan hasil implementasi ornamen tradisional Batak Pak-pak Dairi. Motif yang diimplementasikan pada karya batik tulis ini terdiri dari motif *perbunga kembang* dan *perkukup manun*. Makna motif *perbunga kembang* dianggap sebagai lambang perjodohan gadis. Makna motif *perkukup manun* merupakan buah dari pada air yang mengalir terus-menerus, ornamen ini dianggap sebagai lambang kesucian. Komposisi penerapan ornamen tradisional Batak Pak-pak Dairi pada karya batik tulis ini, motif disusun atau diterapkan secara vertikal. Motif *perkukup manun* diterapkan pada bagian tengah, pada sisi kanan dan kiri diapit oleh motif *perbunga kembang*. Warna yang diterapkan pada karya batik ini terdiri dari warna merah, putih, dan hitam. Motif *perbunga kembang* pada bagian tengah kanan dan kiri diterapkan warna putih dan sedikit divariasikan dengan warna merah, sedangkan warna latar menggunakan warna hitam. Motif *perkukup manun* disusun secara simetris dengan menerapkan warna putih dan divariasikan dengan warna merah.

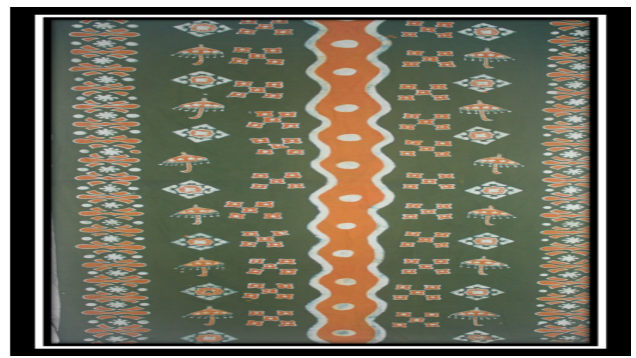


Gambar 4. Karya Batik Tulis 4

Ornamen Mandailing dengan Motif Bindu

(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2016)

Karya batik tulis pada gambar 4 di atas, merupakan hasil implementasi ornamen tradisional Batak Mandailing pada karya batik tulis. Adapun motif yang diterapkan pada karya batik ini terdiri dari motif Bindu dan motif *gimbang*. Motif Bindu menurut masyarakat Mandailing mengandung pengertian bahwa dasar masyarakat adalah berlandaskan *dalihan na tolu* yakni *pihak mora*, *kahanggi* dan *anakboru*. Setiap pekerjaan adat yang dilaksanakan dalam kampung atau *huta* akan diserahkan tanggung jawab pelaksanaan berdasarkan kedudukannya pada *dalihan na tolu*. Ornamen *Gimbang* mengandung pengertian raja yang mempunyai sawah yang luas serta persediaan yang cukup, raja akan memberi pertolongan kepada setiap orang penduduk yang kekurangan makanan. Ornamen ini berbentuk mata angin dengan pola geometris.



Gambar 5. Karya Batik Tulis 5

Ornamen Melayu dengan Motif Payung, Tampuk pinang, dan Bunga Cengkeh

(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2016)

Karya batik tulis pada gambar 5 di atas, merupakan hasil implementasi ornamen tradisional Melayu. Motif tradisional Melayu yang diimplementasikan pada karya batik ini adalah motif payung, *tampuk pinang* dan bunga cengkeh. Makna dari ornamen Melayu motif payung adalah sebagai peneduh raja. Motif *tampuk pinang* berbentuk geometris yang banyak diterapkan pada penyekat ruang rumah bangsawan. Komposisi penerapan motif *tampuk pinang* dan motif payung disusun berderet secara vertikal. Pada bagian tengah motif payung divariasikan secara selang seling dengan motif *tampuk pinang* sehingga penyusunan motif menjadi lebih variatif. Warna yang diterapkan pada karya ini adalah kuning dan hijau. Motif diberi warna kuning sedang warna hijau digunakan sebagai warna latar.



Gambar 6. Karya Batik Tulis 6

Ornamen Simalungun dengan Motif Helputor dan Pinar Apul-apul

(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2016)

Karya batik tulis pada gambar 6 di atas, merupakan hasil implementasi ornamen tradisional Batak Simalungun. Motif yang diimplementasikan pada karya ini adalah motif *helputor* dan motif *pinar apul-apul*. Makna yang terkandung dalam motif *Helputor* adalah mata pancing yang berputar, sedangkan bentuknya mengarah pada bentuk sulur-suluran, hiasan ini sebagai lambang persatuan untuk mencapai cita-cita bersama. Motif *pinar apul-apul*, hiasan ini berasal dari binatang kupu-kupu (*apul-apul*) sayapnya distilir sistematis dengan kaitan sulur sehingga seperti tumbuh-tumbuhan. Ornamen ini bermakna sebagai lambang kebersihan dan keterbukaan. Komposisi ornamen ini disusun atau diterapkan dengan pola vertikal. Motif *helputor* dipadukan/diapit berdampingan, motif ini diterapkan pada bagian tengah yang disusun dengan pola vertikal, kemudian pada bagian tepi kanan dan kiri diterapkan motif *pinar apul-apul* dan diformulasikan dalam komposisi zig zag segi tiga dan disusun secara vertikal. Warna yang digunakan pada karya batik tulis ini terdiri dari warna merah, putih dan hitam. Garis motif dalam karya batik tulis ini berwarna putih, bidang motif diberi warna merah, sedangkan warna latar menggunakan warna hitam.



Gambar 7. Karya Batik Tulis 7

Ornamen Batak Toba dengan Motif *Desa na ualu*,
Ipon-ipon, dan *Simata ni ari*
 (Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2016)

Karya batik tulis pada gambar 7 di atas, merupakan implementasi ornamen tradisional Batak

Toba. Motif yang diimplementasikan pada karya batik tulis ini terdiri dari motif *desa na ualu* (mata angin), *ipon-ipon*, dan motif *simata ni ari*. Makna motif *desa na ualu* (mata angin) sebagai lambang arah penjuru dunia. Motif *desa na ualu* adalah simbol perbintangan yaitu menentukan saat-saat baik bagi manusia untuk bekerja seperti musim-musim bertani, menangkap ikan dan sebagainya. *Ipon-ipon* beragam bentuknya, tetapi hampir semuanya berbentuk segi tiga, motif ini sering diartikan sebagai lambang kemajuan. Motif *simata ni ari* adalah lambang kekuatan hidup dan bagai penentu jalan kehidupan dunia. Komposisi motif *desa na ualu* disusun berderet pola vertikal pada bagian tengah dan berderet dua baris, sedangkan pada bagian tepi kanan dan kiri diapit dengan motif *simata ni ari* dan pada sisi pinggir diapit motif *ipon-ipon*. Warna yang diterapkan pada karya batik tulis ini terdiri dari warna merah, dan hitam.

Berdasarkan paparan di atas, proses penciptaan batik untuk mendukung adanya industri kreatif merupakan langkah nyata yang dapat ditindaklanjuti oleh *stakeholder*. Proses tindak lanjut tersebut diperlukan sinergi dan kreatifitas untuk mengolah sumber daya budaya lokal Sumatera Utara. Kreatifitas harus dibangun untuk menghasilkan karya batik yang mempunyai nilai estetis sehingga akan diterima oleh pasar baik lokal maupun global.

PENUTUP

Dalam penelitian ini telah dilakukan usaha untuk merekayasa sumber daya budaya lokal dengan cara mengeksplorasi, mengembangkan, dan mengimplementasikan ornamen tradisional etnik Sumatera Utara ke dalam teknik batik tulis guna menciptakan industri kreatif. Hasil dari rekayasa ide tersebut telah dihasilkan karya batik tulis sebanyak 7 buah karya dengan mengeksplorasi ornamen Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Karo, Pak-pak Dairi, Melayu, dan Nias. Ornamen-ornamen etnik Sumatera Utara yang sudah dieksplorasi kemudian diimplementasikan pada karya batik sehingga tercipta karya batik teknik

tulis yang mengedepankan ornamen/motif tradisional etnik Sumatera Utara dan dapat menambah khasanah batik di Indonesia. Tersebarnya ornamen tradisional etnik Sumatera Utara sebagai produk budaya lokal nuansa global serta terciptanya industri kreatif yang dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat secara luas .

KEPUSTAKAAN

- Atmojo, Wahyu Tri, dkk. 2016. "Rekayasa Industri dan Budaya dalam Penciptaan Batik untuk Mendukung Industri Kreatif di Kota Medan" *Laporan Penelitian*, Skim Hilirisasi, Lemlit Unimed .
- _____. 2013, "Penciptaan Batik Melayu", *Jurnal Terakreditasi Nasional PANGGUNG: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, Vol. 23 N0. 1 Maret 2013, STSI Bandung.
- _____. 2011, "Cenderamata Berbasis Seni Etnik Batak", *Jurnal Terakreditasi Nasional PANGGUNG: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, Vol. 21 N0. 3 Juli-September 2011, STSI Bandung.
- _____. 2010, "Ornamen Tradisional Batak dalam Teknik Batik", *Jurnal Terakreditasi Nasional PANGGUNG: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, Vol.20 N0. 2 April-Juni 2010, STSI Bandung.
- _____. 2008, "Menggali dan Mengembangkan Seni Tradisi" dalam harian *Analisa*, Medan.
- _____. 2008, "Ornamen Tradisional Batak dalam Teknik Batik" dalam harian *Analisa*, Medan.
- _____. 2005, "Menumbuhkan Masa Depan Bagi Seni Kriya Klasik Indonesia" *Jurnal Gelar: Jurnal Ilmu dan Seni*, STSI Surakarta (ISI Surakarta).
- _____. 2002, "Meniti Keberadaan Seni Kriya Tradisional dan Modern di Era Globalisasi" *Jurnal Visi Wacana*, Imaispas Bandung.
- Borg R. Walter dan Gall D. Meredith. 1993. *Educational Research*. New York: Longman, Inc.
- Feldman, Edmun Burke. 1967, *Art as Image and Idea*, Englewood Cliffs, New Jersey: Printice-Hall Inc.
- Gustami, SP. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Meyer, Franz Sales. 1892. *Hand Book of Ornament*. Carlsruhe: Dover Publisher.
- Mulia, TGS, dan Hidding. 1972. *Ensiklopedia Indonesia*. Bandung: W. Van Hoeve.
- Sachari, Agus. 1986. *Paradigma Desain Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Sipahelut, Atisah dan Petrus Sumadi. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sirait, Baginda. 1980. "Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara" Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara.
- Soesanto, Sewan. 1984. *Seni dan Karya Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sternberg, Robert J. dan Todd I. Lubart. "The Concept of Creativity: Prospects and Paradigms," dalam Robert J. Sternberg, ed. 1999. *Handbook of Creativity*, New York: Cambridge University Press.
- Sudarjo, Y. 1989. *Ornamentik Indonesia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.